

# Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital

Nur Azmi Rohimajaya\*, Rudi Hartono, Issy Yuliasri, Sri Wuli Fitriati

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

Corresponding Author: [nurazmirohimajaya030@students.unnes.ac.id](mailto:nurazmirohimajaya030@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Era digital menjadi konteks pendidikan digital, di mana perangkat teknologi digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Kurikulum sebagai penentu keberhasilan pendidikan harus tanggap terhadap segala tantangan dan inovasi kontemporer. Kurikulum Merdeka saat ini sedang dilaksanakan setelah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menyesuaikan kurikulum semaksimal mungkin untuk memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan di era digital ini. Tujuan dari artikel penelitian ini adalah untuk membandingkan kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Inggris untuk tingkat menengah atas (SMA) berdasarkan kerangka dasar, kompetensi yang ditargetkan, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, perangkat pengajaran, dan perangkat kurikulum. Analisis isi merupakan metodologi penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Dari segi kerangka dasar, kompetensi yang ditargetkan, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, perangkat pengajaran, dan perangkat kurikulum, penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka memiliki persamaan dan perbedaan.

**Kata kunci:** kurikulum; kurikulum 2013; kurikulum merdeka; bahasa inggris; analisis konten.

**Abstract.** The digital era has become the context of digital education, where technological devices are used to facilitate learning. The curriculum as a determinant of educational success must be responsive to all contemporary challenges and innovations. The Merdeka curriculum is currently being implemented after several curriculum changes in Indonesia. The Indonesian government has adjusted the curriculum as much as possible to meet the educational goals expected in this digital era. The objective of this article is to compare the 2013 curriculum with the Merdeka curriculum in English language learning for upper secondary level (SMA) based on the basic framework, targeted competencies, curriculum structure, learning, assessment, teaching tools, and curriculum tools. Content analysis is a qualitative research methodology used in this study. In terms of the basic framework, targeted competencies, curriculum structure, learning, assessment, teaching tools, and curriculum tools, this research reveals that the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum have similarities and differences.

**Key words:** curriculum; 2013 curriculum; merdeka curriculum; english subject; content analysis.

**How to Cite:** Rohimajaya, N.A., Hartono, R., Yuliasri, I., Fitriati, S.W. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital: Sebuah Analisis Konten. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 825-829.

## PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat (IR 4.0) mengubah cara peserta didik dan guru belajar dan mengajar saat ini, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT). Di era digital saat ini, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling umum digunakan. Peserta didik di era digital semakin matang seiring dengan kemajuan teknologi. Mereka hidup dengan perangkat digital dan *online* telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah memperoleh informasi yang diinginkan dengan cepat. Sebagai hasil dari IR 4.0, pendidikan 4.0 telah muncul sebagai metodologi baru. Menurut Hariharasudan dan Kot (2018), pendidikan 4.0 adalah penerapan teknologi dalam proses belajar mengajar untuk memenuhi minat dan bakat peserta didik.

Transformasi kurikulum di Indonesia merupakan tanda bahwa pendidikan digital

sedang bangkit di tanah air. Sebagai jawaban atas tantangan pendidikan di era digital, pemerintah telah meluncurkan kurikulum Merdeka. Selain itu, kurikulum Merdeka juga dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. *Studi Program for International Student Assessment (PISA) 2018* mengungkapkan bahwa nilai rata-rata peserta didik Indonesia dalam literasi dan numerasi berada di bawah rata-rata. Melalui “upgrade” kurikulum, pemerintah berupaya meningkatkan kemampuan membaca dan matematika peserta didik di Indonesia. Ditambah lagi kondisi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia selama dua tahun terakhir mengharuskan semua kegiatan pendidikan dilakukan di rumah. Akibatnya, sistem pendidikan Indonesia mengalami *learning loss*. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan pemerintah sebagai bentuk pemulihan. Salah satunya adalah memberikan kebebasan kepada setiap satuan

pendidikan untuk memilih kurikulum yang diterapkan di sekolah berdasarkan kebutuhan warga sekolah, khususnya peserta didik.

Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah tempat semua benih ditanam. Perspektif filosofis ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa menyadari potensi penuh mereka. Sekolah itu bukan penjara. Kembangkan, standarkan, dan integrasikan beragam kemampuan. Pembelajaran mandiri yang menjadi tema sentral kebijakan pendidikan Indonesia dalam paradigma saat ini dan cikal bakal pendidikan kurikulum Merdeka, pada akhirnya digagas oleh keinginan peserta didik untuk belajar secara bebas (Setiawan dkk, 2022).

Untuk membekali peserta didik dengan dasar yang kuat di era digital, pendidik harus menyeimbangkan antara pengetahuan teoretis dan praktis (Sharma, 2017). Di bidang pembelajaran bahasa Inggris, perubahan kurikulum menghadirkan tantangan baru bagi pengembangan RPP yang efektif, proses belajar mengajar yang kreatif dan bermakna, serta evaluasi hasil belajar (Sofiana, Mubarak, Yuliasri, 2019). Teknologi mengubah cara guru dan peserta didik dalam pembelajaran (Richards, 2017). Di era kemajuan digital, teknologi memainkan peran penting dalam implementasi kurikulum. Artikel penelitian ini mengkaji persamaan dan perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SMA.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik analisis isi. Sedangkan dokumen kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi fokus bahasan artikel ini. Dokumen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dianalisis berdasarkan kerangka dasar, kompetensi yang ditargetkan, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, perangkat pengajaran, dan perangkat kurikulum (Kemdikbud, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam proses belajar-mengajar, kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk mencapai jenjang pendidikan yang dipersyaratkan. Ini telah digunakan untuk membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan yang diperlukan. Kurikulum terdiri dari semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya (Tyler, 1957). Kurikulum berasal dari bahasa Yunani

yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat untuk berlomba (Barlian et al, 2022). Oleh karena itu, istilah kurikulum (*curriculum*) mengacu pada jarak yang harus ditempuh ketika menjalankan kegiatan dari awal hingga akhir, dan diterapkan pada bidang pendidikan (Indarta, dkk, 2022). Konsep ini konsisten dengan definisi Bobbitt (1918) tentang kurikulum, yang merupakan seluruh spektrum pengalaman terarah dan tidak terarah yang ditujukan untuk membuka potensi individu peserta didik. Kurikulum harus dirancang oleh lembaga yang berwenang dengan keahlian dan kapasitas untuk menciptakannya (Maryono & Emilia, 2022). Dari berbagai pengertian kurikulum, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan komponen utama pendidikan yang berbentuk rencana dan disusun secara sistematis dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan keluaran yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Pemerintah Indonesia secara aktif melakukan inovasi dalam reformasi kurikulum, pengembangan karakter peserta didik, keterlibatan guru di kelas, dan inovasi belajar-mengajar. Di Indonesia, sekolah telah menerapkan berbagai macam kurikulum. Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 atau KTSP, 2013 sampai yang terbaru saat ini yaitu Kurikulum Merdeka (Raharjo, 2020).

### **Kurikulum 2013**

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan upaya penyempurnaan kurikulum 2006 akan menerapkan paradigma kurikulum 2013 (Sapitri, 2022). Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan proporsi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang, yang hasilnya berupa penilaian berdasarkan aspek-aspek tersebut, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fatonah, 2016). Perencanaan, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran saling berkaitan dalam implementasi kurikulum 2013 (Thoyibah, Hartono, & Bharati, 2019). Prosedur evaluasi akan digunakan untuk mengetahui hasil proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogis terbaru dari kegiatan pembelajaran berbasis ilmiah. Prinsip kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi kemampuannya (Fujiati, Hartono, & Fitriati,

2020). Siswa diharapkan memperoleh sikap, pengetahuan, dan skill yang dibutuhkan untuk berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara melalui kurikulum.

### Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran, dengan fokus pada materi yang penting dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa (Kemendikbud, 2022). Pemerintah menjelaskan bahwa karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; (2) Fokus pada materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; dan (3) kemerdekaan bagi guru untuk melaksanakan

pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa.

Profil Pelajar Pancasila mengidentifikasi komponen integral dari kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki kompetensi kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan mendalam (Sari & Sinthiya, 2022). Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa pelajar Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, kepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, serta (6) kreatif.



**Gambar 1.** Profil Pelajar Pancasila

Melalui inisiatif penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, peserta didik belajar untuk mengambil tindakan nyata dalam menanggapi masalah yang muncul pada tahap perkembangan dan pembelajarannya masing-masing. Proyek perbaikan ini juga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Berikut uraian hasil analisis dokumen kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka pembelajaran bahasa Inggris SMA:

#### 1. Kerangka Dasar

Persamaan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka yaitu memiliki kerangka dasar sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu di kurikulum Merdeka terdapat tambahan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang tidak ada di kurikulum 2013.

#### 2. Kompetensi yang Ditargetkan

Pada kurikulum 2013, kompetensi dasar (KD) dan kompetensi Inti merupakan kompetensi yang dituju. Berbeda dengan kurikulum Merdeka, kompetensi yang dituju

menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP). Pada proses pembelajaran, capaian pembelajaran (CP) meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai kompetensi peserta didik pada setiap fase. Di tingkat SMA, fase E setara dengan kelas X, dan fase F setara dengan kelas XI dan XII.

3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum di kurikulum 2013 yaitu terdiri dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan di kurikulum Merdeka menggunakan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan Profil pelajar Pancasila. Jam pelajaran di kurikulum 2013 diatur per minggu, sedangkan di kurikulum merdeka diatur menjadi per tahun. Pendekatan organisasi pembelajaran di kurikulum 2013 berdasarkan mata pelajaran. Di kurikulum Merdeka, organisasi pembelajaran berdasarkan pada mata pelajaran dan terintegrasi. Sebagai syarat kelulusan, peserta didik diwajibkan untuk membuat essay, sedangkan di kurikulum 2013 tidak ada.

4. Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, di kurikulum merdeka juga terdapat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang wajib peserta didik lakukan pada proses pembelajaran.

5. Penilaian

Pada aspek penilaian, kurikulum 2013 menggunakan penilaian formatif dan sumatif, sedangkan di kurikulum merdeka sama sama menggunakan penilaian formatif dan hasilnya sebagai refleksi untuk membentuk pembelajaran peserta didik sesuai kemampuannya. Di kurikulum Merdeka, terdapat penilaian proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tidak ada di kurikulum 2013. Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi ciri penilaian pada kurikulum 2013, sedangkan di kurikulum Merdeka, tidak terdapat pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan.

6. Perangkat Pengajaran

Baik di kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka, perangkat pengajaran menggunakan buku teks dan non teks. Tambahan di kurikulum Merdeka perangkat pengajaran yang digunakan yaitu modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

7. Perangkat Kurikulum

Berdasarkan dari aspek perangkat kurikulum, kurikulum 2013 memiliki pedoman pelaksanaan kurikulum, penilaian dan pembelajaran untuk setiap jenjang pendidikan. Sedangkan pada kurikulum Merdeka mempunyai (1) pedoman pembelajaran dan penilaian, (2) pengembangan kurikulum operasional sekolah, (3) pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan (4) pelaksanaan pendidikan secara inklusif.

Informasi lain tentang kurikulum dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan keterampilan menggunakan bahasa Inggris dalam enam keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan atau menyajikan secara inklusif, dalam berbagai jenis teks. (Kemdikbud, 2022). Hasil belajar dari enam keterampilan bahasa Inggris ini selaras dengan Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa: Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian (CEFR) dan setara level B1. Level B1 (CEFR) mencerminkan spesifikasi yang dapat dilihat pada kemampuan siswa untuk mempertahankan interaksi dan menyampaikan sesuatu yang diinginkan dalam berbagai konteks dengan artikulasi yang jelas, mengungkapkan gagasan utama yang ingin disampaikan secara komprehensif, dan melatih komunikasi meskipun belum fasih. Pengajaran bahasa Inggris dalam kurikulum 2013 berfokus pada pengembangan karakter dan empat keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas antara lain terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adanya kurikulum yang dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhan zaman menandai keberhasilan pendidikan suatu negara. Guru dan peserta didik

dapat merespon perubahan kurikulum sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di era digital ini.

## REFERENSI

- Barlian, Solekah, Rahayu. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, Vol.1, No. 12.
- Bobbitt, F. (1918). *The curriculum*. Houghton Mifflin
- Fujiati, H., Hartono, R., Fitriati, S.W. (2020). The implementation of curriculum 2013 in teaching speaking skill at man 2 bima. *English Education Journal*. Vol 10 No.3, hal 292-300
- Hariharasudan, A., Kot, S. (2018). A scoping review on digital English and education 4.0 for industry 4.0. *Social Sciences*, 7. DOI: <https://doi.org/10.3390/socsci7110227>
- Indarta, Jalinus, Waskito, Samala, Riyanda, Adi. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 4, No. 2, hal 3011-3024
- Makdis, Nasrul. (2020). Penggunaan e-book pada era digital. *Jurnal Al-Maktabah*, Vol.19, Mei 2020.
- Maryono, G. D & Emilia, E. (2022). An analysis of International Baccalaureate – English language curriculum for middle year program. *Parole. Journal of Linguistics and Education*. Volume 12 (1). Undip.
- Nugroho, T., Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan. *Sinistra*, vol 1, 2022, hlm 373-382.
- Raharjo. (2020). Analisis perkembangan kurikulum ppkn: dari rentjana pembelajaran 1947 sampai kurikulum merdeka belajar 2020. *PKn Progresif*, Vol. 15 No. 1 Juni 2020.
- Sari, N.Y., Sinthiya, I.A.P.A. (2022). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di sma negeri 2 gadingrejo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Mutazam*, Vol 4, No.2, hlm 50-59.
- Sharma, M. (2017). Teacher in a digital era. *Global Journal of Computer Science and Technology*, Vol XVII, No. 3, p.10-14.
- Sofiana, N., Mubarak, H., Yuliasri, I. (2019). English language teaching in secondary schools: an analysis of the implementation of Indonesian. *International Journal of Instruction*, Vol 12, No 1, p 1533-1544.
- Thoyyibah, N., Hartono, R., Bharati, D.A.L. (2019). The implementation of character education in the english teaching learning using 2013 curriculum. *English Education Journal*, Vol 9 No. 2, p.254-266.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. London: The University of Chicago Press. Ltd.
- Richard, J.C. (2017). Teaching english through english:proficiency, pedagogy, and performance. *RELC Journal*. 2017;48(1):7-30.
- Setiawan, R., Syahria, N., Adanty, F.D., Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa inggris smk kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, Vol 2 No. 2, hlm 49-62.
- Setiawan, Wawan. (2017). Era digital dan tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*. Diakses dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>